



Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Antibiotika (Studi pada kader Poslit AMIRA Boyolali)

Dwi Sutiningsh*, Sri Rahayu**, Mochammad Hadi***

*Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP Semarang, **Program Studi Administrasi Kesehatan
Universitas IVET Semarang, ***Fakultas Sains dan Matematika UNDIP Semarang

ABSTRACT

Background: Antibiotics are used in phytosanitary care, fish farming, and as veterinary drugs, where they can also be used as preventative or curative treatments in livestock management. Inappropriate dosage and/or inappropriate use of antibiotics can result in residues. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of AMIRA postlit cadres regarding antibiotic use in livestock.

Methods: This study is an analytical observational study with a cross-sectional design. The population in this study were all AMIRA Poslit cadres, totaling 55 respondents. The bivariate analysis used was the Chi-Square test to analyze the relationship between respondents' knowledge and attitudes with antibiotic use behavior.

Result: A total of 92.7% of respondents had a good level of knowledge, while the remaining 7.3% of respondents had a poor level of knowledge in the use of antibiotics. A total of 49.1% of respondents had a good attitude while the remaining 50.9% of respondents had a bad attitude. 50.9% of respondents had a supportive attitude, while the remaining 49.1% of respondents had an unsupportive attitude. There was no relationship between respondents' knowledge and antibiotic use behavior ($p = 0.282$), while respondents' attitudes were related to antibiotic use behavior in livestock ($p = 0.005$).

Conclusion : The knowledge of AMIRA Poslit cadres is not related to the behavior of antibiotic use in livestock farming, while the cadres' attitudes are related.

Keywords: Antibiotic; behavior; Poslit AMIRA cadres.

Copyright © 2024 by Authors, Published by the Master Program of Epidemiology, School of Postgraduate Studies, Universitas Diponegoro, Semarang, Central Java, Indonesia. This is an open-access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

*Sutiningsih, dwisuti98@gmail.com

Pendahuluan

Penggunaan obat hewan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam pemeliharaan ayam. Penggunaan hewan digunakan untuk tujuan diagnosis, pencegahan, pengendalian, dan penyembuhan penyakit. Selain itu obat-obatan juga digunakan sebagai imbuhan makanan untuk meningkatkan pertumbuhan dan memperbaiki efisiensi makanan. Imbuhan makanan yang berupa antimikroba dapat meningkatkan efisiensi makanan sebesar 15%. Imbuhan makanan tersebut juga digunakan untuk meningkatkan efisiensi produksi daging dan telur¹.

Pemberian obat hewan untuk menyembuhkan penyakit infeksi akut pada umumnya dilakukan dalam jangka waktu 1 – 7 hari. Namun, pemberian obat hewan memerlukan waktu yang lebih lama bahkan seringkali dilakukan sepanjang hidup ayam. Penggunaan obat hewan dengan cara yang seperti ini akan menimbulkan masalah pada waktu ayam dipanen, yaitu menimbulkan residu obat pada produk akhir yang berupa daging dan jeroan (hati, paru—paru, dan lain—lain)².

Terjadinya resistensi antibiotik atau Antimicrobial Resistance (AMR) yang disebabkan oleh kandungan residu antibiotik pada produk makanan asal hewan. Pemakaian antibiotika pada peternakan yang tidak sesuai dengan dosis dan/atau tidak sesuai dengan diagnosa penyakitnya di dalam aktivitas peternakan dapat menyebabkan residu dalam jaringan—jaringan atau organ ternak yang dapat berbahaya bagi kesehatan manusia yang mengkonsumsinya. Dampak dari resistensi mikroba (AMR) pada hewan yaitu mikroba penyebab *foodborne disease* menjadi resisten terhadap antibiotik yang digunakan oleh manusia apabila manusia mengkonsumsi produk hewani yang mengandung residu antibiotik, sehingga pengobatan pada manusia akan menjadi tidak efektif. Antibiotik yang diberikan pada ternak juga dapat meningkatkan resistensi bakteri dan jumlah bakteri resisten di lingkungan³.

Resistensi Antimikroba (AMR) merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat di Jawa Tengah. Selain penggunaan antibiotik yang tidak rasional,

hewan peliharaan dan produk hewani diduga turut berperan dalam menyebabkan AMR.^{3,4} Temuan penelitian resistensi antimikroba di Indonesia (AMRIN) tahun 2000–2004 menyatakan bahwa terapi antibiotik diresepkan tanpa indikasi pada sebanyak 20 - 53% kasus di RS Kariadi, Semarang.⁵ Berdasarkan hasil penelitian Sutiningsih dkk di pasar tradisional Kota Semarang menunjukkan bahwa 3 sampel dari 14 sampel ayam broiler positif mengandung residu oksitetrasiklin dengan kandungan residu di Pasar Johar, Pasang Sampangan dan Pasar Damar masing-masing adalah 0,869; 0,271 dan 0,366.⁶ Semua residu oksitetrasiklin yang tercantum di atas melebihi batas maksimum BMR.⁷ Selain itu, juga ditemukan residu antibiotik penisilin 44%, aminoglikosida 32,1%, dan makrolida 23,8% pada produk hewani asal Boyolali, bahkan 1 sampel diketahui tidak aman dikonsumsi sesuai SNI No.01-6366-2000.⁸ Hal ini membuktikan adanya gambaran ancaman resistensi antibiotika/antimikroba yang kian nyata. Tingkat pendidikan dan praktek penggunaan antibiotika berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan residu antibiotika pada produk hewan tersebut.⁹ Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perlu dikembangkan Poslit-AMIRA sebagai alternatif model inovasi pemberdayaan masyarakat untuk membantu memberikan edukasi atau pemberdayaan masyarakat mengenai deteksi dini dan pencegahan AMR. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kader Poslit AMIRA dalam penggunaan antibiotika di sektor peternakan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* dimana penelitian ini mempelajari hubungan antara variabel bebas (pengetahuan dan sikap) dengan variabel terikat (perilaku penggunaan tabir surya) dengan melakukan pendekatan satu waktu. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel penelitian ini sejumlah total sampel sebanyak 55 kader Poslit AMIRA yang aktif dan bersedia sebagai responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Sebelum melakukan pengumpulan data primer akan dilakukan kajian etik dan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan dari penelitian tersebut. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Chi-square.

Hasil

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari bulan Agustus-September 2024. Hasil penelitian setelah dianalisis univariat dan bivariat disajikan dalam bentuk tabel 1-4.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

N	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	19	6	10,9
2.	20	44	80
3.	21	4	7,3
4.	37	1	1,8
Total		55	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
1.	Laki-laki	11	20
2.	Perempuan	44	80
Total		55	100

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotika

Pengetahuan	Perilaku				Total		p-value	PR (95% CI)
	Tidak baik		Baik					
	f	%	F	%	f	%		
Baik	24	47	27	52,9	51	100	0,352	1,594 (0,843-3,011)
Kurang	3	75	1	25	4	100		
Total	27	49	28	50,9	55	100		

Tabel 4. Hubungan sikap dengan perilaku penggunaan antibiotika

Sikap	Perilaku				Total		<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Tidak baik		Baik					
	f	%	F	%	f	%		
Baik	8	29,6	19	70,3	27	100	0,005	2,290 (1,214- 4,320)
Tidak baik	19	67,8	9	32,1	28	100		
Total	27	49	28	50,9	55	100		

Pembahasan

Analisis mengenai hubungan pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan antibiotika diperoleh *p value* sebesar 0,352 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotika pada kader Poslit AMIRA. Secara teori, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang (*overt behavior*)¹⁰. Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan langgengnya perilaku (*long lasting*)¹⁰. Teori tersebut mengandung makna apabila perilaku seseorang tidak didasari dengan pengetahuan dan kesadaran, maka kemungkinan bisa mendorong terciptanya perilaku yang tidak berlangsung lama.

Analisis mengenai hubungan sikap responden dengan perilaku penggunaan antibiotika diperoleh *p value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan antibiotika di peternakan. Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo.¹⁰ Menurutnya, pembentukan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif. Dalam penentuan sikap yang baik, pengetahuan selalu memegang peranan penting. Menurut Notoatmodjo¹⁰ salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap kesehatan adalah lembaga pendidikan. Menurut Suharyat¹¹ sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang tidak baik namun mempunyai perilaku penggunaan antibiotika yang baik atau mendukung.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku seseorang yaitu faktor sosio psikologis. Faktor-faktor sosio psikologis ini terdiri dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan. Sikap merupakan faktor yang sangat penting dalam sosio psikologis karena merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi. Sikap juga relatif akan menetap lebih lama daripada emosi dan pikiran.² Secord dan Backman mengemukakan bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁸ Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikolog.³

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu peneliti hanya meneliti dari segi pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan antibiotika yang dilakukan oleh responden sehari-hari, namun tidak meneliti faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan praktik misalnya faktor sosio ekonomi, faktor

sosio psikologis dan faktor-faktor eksternal lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan kader Poslit AMIRA tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan antibiotika. Sedangkan sikap kader berhubungan dengan perilaku penggunaan antibiotika di sektor peternakan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh kader Poslit AMIRA di Desa Mudal Boyolali yang mendukung dan memfasilitasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Sahu R, Saxena P. Antibiotics in Chicken Meat. Res Gate [Internet]. 2014;(July):36. Available from: https://www.researchgate.net/publication/266208046_Antibiotics_in_Chicken_Meat
2. Mehdi Y, Gaucher M, Suresh G, Rouissi T. Use of antibiotics in broiler production : Global impacts and alternatives Use of antibiotics in broiler production : Global impacts and alternatives. Res Gate. 2018;4(September).
3. Putri AM, Herawati D, Kurniaty N. Pengembangan metode analisis antibiotik tetrasiklin dalam hati ayam menggunakan kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT). Pros Penelit Sivitas Akad Unisba (Kesehatan dan Farm. 2015;372–81.
4. Oka H, Nakazawa H, Hanada K, Neil JD Mac. Chemical analysis of tetracycline antibiotics. Proc Hoshi Univ. 1995;11–21.
5. Ayuning Putri M, Herawati D KN. Pengembangan metode analisis antibiotik tetrasiklin dalam hati ayam menggunakan kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT). Pros Penelit Sivitas Akad Unisba (Kesehatan dan Farm. 2015;372–81.
6. Yuningsih. Keberadaan Residu

- Antibiotika Dalam Produk Peternakan. Lokakarya Nas Keamanan Pangan Prod Peternak. 2005;48–55.
7. Iwantoro DS. Kajian Residu Antibiotika pada Produk Ternak Unggas di Indonesia Study of Antibiotics Residue on Poultry Products in Indonesia. *J Ilmu Produksi dan Teknol Has Peternak*. 2017;05(1):29–33.
 8. Saniwanti, Nuraeni, Agustina D. Studi Residu Antibiotik Daging Broiler Yang Beredar Di Pasar Tradisional Kota Kendari. *J Ilmu dan Teknol Peternak Trop* [Internet]. 2015;2(2):30–8. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis/article/view/3799/2889>
 9. Badan Pusat Statistik. Rata-rata konsumsi per kapita seminggu beberapa macam bahan makanan penting tahun 2007-2017. 2018.
 10. Naipospos TSP. Resistensi antibiotik pada ternak: Suatu masalah global dan relevansinya untuk Indonesia. Malang; 2018.
 11. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. (Rineka Cipta: 2007)